

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *NON PERFORMING FINANCING*, DAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH

Retno Puji Astuti

retno.puji@mercubuana.ac.id, Universitas Mercu Buana, Indonesia

Article Info:

Keywords:

Corporate Governance;
Institutional Ownership;
Independent Commissioner;
Sharia Supervisory;
Non-Performing Financing;
Islamic Social Reporting;
Return on Asset

Article History:

Received : July 21, 2023
Revised : September 07, 2023
Accepted : September 07, 2023

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/jies.v12i1.21697>

Abstract

This research aims to examine the influence of good corporate governance, non-performing financing and Islamic social reporting mechanisms on the financial performance of sharia banking. The influence of GCG uses proxies for the size of the sharia supervisory board, the proportion of independent commissioners, institutional ownership, and the number of sharia supervisory boards. The effect of ISR uses ISR which refers to AAOIFI standards. ISR consists of 5 main themes, namely funding and investment, products, employees, society and environment, and consists of 39 indicator items. The dependent variable of this research is financial performance with the Return on Assets (ROA) indicator. The population of this research is Sharia commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) for the period 2014 to 2018, namely 14 banks. The sampling method used was purposive sampling. The data obtained was processed using panel data regression analysis using the Eviews 10 statistical tool. The results of this research show that the proportion of independent board of commissioners, institutional ownership and sharia supervisory board has no effect on ROA. Meanwhile, the NPF variable has a negative and significant effect on ROA. And ISR has a negative effect on ROA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme good corporate governance, non performing financing dan Islamic social reporting terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Pengaruh GCG menggunakan proksi ukuran dewan pengawas syariah, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan pengawas Syariah. Pengaruh ISR menggunakan ISR yang mengacu pada standar AAOIFI. ISR terdiri dari 5 tema utama yaitu pendanaan dan investasi (finance and investment), produk (product), karyawan (employees), masyarakat (society), dan lingkungan (environment), dan terdiri dari 39 item indikator. Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan indikator Return on Assets (ROA). Populasi penelitian ini adalah bank umum Syariah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014 hingga 2018 yaitu sejumlah 14 bank. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang diperoleh diolah dengan analisis regresi data panel menggunakan alat statistik Eviews 10. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komersaris independen, kepemilikan institusional dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dan ISR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pendahuluan

Pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan arah yang positif dari tahun ke tahun. Beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan bank Syariah diantaranya adalah konversi yang dilakukan oleh bank-bank pembangunan daerah sebagai implementasi peraturan daerah Syariah. Tren industri halal juga menjadi faktor pertumbuhan perbankan Syariah saat ini. Pemerintah juga memberikan angin segar untuk industri perbankan Syariah dengan

dibentuknya Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) dengan diluncurkannya Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024.

Dalam Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024 dijelaskan tentang kondisi global dan nasional perbankan Syariah, berdasarkan data dari State of the Global Islamic Economy tahun 2018, keuangan Syariah global pada tahun 2016 tercatat memperoleh pemasukan sebesar USD 2.202 miliar. Pada tahun 2022 diproyeksikan meningkat menjadi USD 3.782 miliar. Sementara itu, sektor perbankan syariah komersial pada tahun 2016 menerima pemasukan USD 1.599 miliar dan diproyeksikan akan mengalami peningkatan menjadi USD 2.439 miliar pada tahun 2022. Selain itu, pangsa pasar Muslim terhadap pasar ekonomi syariah global dari sisi pengeluaran mencapai 11,9% pada tahun 2016, dan diproyeksikan akan meningkat dari USD 2.006 miliar pada tahun 2016 menjadi USD 3.081 miliar pada 2022. Secara umum, keuangan Syariah global dalam kurun waktu 2014 hingga 2018 masih dikuasai oleh negara-negara yang sama, antara lain Malaysia, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain

Berdasarkan data statistik perbankan Syariah per Agustus 2019, terdapat 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 165 Bank Pembiayaan Syariah. Selain itu, berdasarkan outlook perbankan Syariah tahun 2019, pertumbuhan perbankan Syariah semakin terlihat dari peningkatan jumlah asset sebesar 12,09% per Agustus 2019 atau Rp 483,10 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan yang diberikan mencapai 24,71% atau Rp 119,372 triliun dan 25,52% atau Rp 123,308 triliun, dengan FDR 80,85%. Rasio ini menunjukkan banyaknya dana atau modal bank Syariah yang disalurkan ke pembiayaan.

Dalam rangka upaya menarik minat masyarakat untuk berinvestasi di Bank Syariah, salah satu upaya yang bisa digunakan adalah dengan memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada masyarakat. Aktivitas perusahaan yang dapat diinformasikan kepada masyarakat antara lain GCG dan Corporate Social Responsibility (CSR). Perkembangan perbankan Syariah yang makin pesat dan beragamnya produk bank Syariah menyebabkan penerapan Good Corporate Governance menjadi hal yang sangat penting. GCG berfungsi untuk mengantisipasi risiko-risiko yang dihadapi oleh bank Syariah seperti risiko financial, fraud, dan reputasi. Selain itu, dengan tata kelola yang baik akan meningkatkan kepercayaan nasabah kepada Bank Syariah. GCG merupakan indikator kesehatan dari perbankan yang mana apabila GCG semakin baik, maka bank tersebut akan menjadi tujuan masyarakat untuk menginvestasikan dananya sehingga fungsi inter mediasi bank dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, apabila fungsi intermediasi bank dapat berjalan dengan baik, maka profitabilitas yang salah satu indikatornya adalah ROA akan semakin meningkat (Nugroho & Bararah, 2018). Dengan penerapan tata kelola yang baik merupakan salah satu cara meningkatkan firm value. Informasi mengenai kinerja keuangan yang kerap diterbitkan oleh perusahaan ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka kinerja perusahaan yang baik, yaitu dari sisi pendapatannya optimal dan dari sisi pengeluarannya efektif serta terkendali juga dapat meningkatkan ketertarikan para investor untuk mengalokasikan dananya pada perusahaan tersebut (Utami, Nugroho, & Farida, 2017).

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Hermina & Suprianto, 2016 menyatakan rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah atas kredit/pembiayaan yang telah diberikan bank. Penelitian Ferdyant, ZR, & Takidah, 2014 menunjukkan risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah, artinya semakin besar Non Performing Finance (NPF) maka Return on Asset (ROA) yang diperoleh akan semakin kecil

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Tjondro & Wilopo (2011) menyimpulkan GCG memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Penelitian Ghaffar (2014) dan Srairi (2015) menyatakan pedoman tentang pengungkapan CG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank Syariah. Begitu juga dengan Prasojo (2015) dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa penerapan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Hisamuddin (2015) dalam penelitiannya menyatakan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE. Penelitian Mollah & Zaman (2015) menunjukkan bahwa Shariah Board, yang merupakan bagian dari GCG Bank Syariah mempengaruhi kinerja bank Syariah. Penelitian Haider et al. (2015) menyatakan terdapat hubungan positif antara GCG dan kinerja keuangan sektor perbankan syariah. Penelitian Amalia, Sasongko, & Bawono (2019) menyatakan GCS yang diprosikan dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris, jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan penelitian Yadiat et al. (2017) menyatakan tingkat pengungkapan ICG dan ICSR memiliki efek langsung dan positif pada kinerja keuangan dan disiplin pasar Bank Syariah. Dalam penelitian Retnaningsih & Hariyanti (2019) pengungkapan ISR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan baik diprosikan dengan ROA maupun ROE. Nugroho, N.M., Yulianto, A. (2015). Asrori, (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa implementasi Islamic Corporate Governance pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas syariah (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.

Penelitian Ajili & Bouri (2018) menunjukkan CG secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas dan kinerja bank syariah yang diukur dengan ROA dan ROE. Penelitian Mardiani, Yadiati, & Jaenudin, (2019) Islamic Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UUS. Penelitian Arshad, Othman, & Othman (2012) menyatakan bahwa laporan ISR pada perbankan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA dan ROE. (Fitriani & Hapsari, 2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi ukuran direksi, ukuran komisaris independen, ukuran komite audit dan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan proksi CSRI berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Penelitian Prasetyo & Meiranto (2017) menyatakan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE akan tetapi tidak signifikan terhadap EPS. Begitu pula penelitian (Yadiat et al., 2017) menyatakan pengungkapan ICG dan ICSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan disiplin pasar perbankan Syariah, sedangkan variabel kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap disiplin pasar. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah GCG dan ISR memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia. GCG di proksikan dengan ukuran dewan pengawas Syariah, proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian : apakah GCG (yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan dewan pengawas syariah) berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA).

Kajian Pustaka, Rerangka Penelitian Dan Hipotesis

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori Agency sebagai hubungan antara agent (manajemen) dan Principal (pemilik perusahaan) yang terikat dalam sebuah kontraktual.

Retno Puji Astuti., (2023). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Non Performing Financing* dan *Islamic Social Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial.

Principal memberikan tugas kepada agen untuk menyediakan pelayanan (jasa) bagi kepentingan principal. Dalam teori agensi dikenal adanya kontrak kerja yang mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaatnya secara menyeluruh. Teori keagenan atau juga dalam literature disebut “*contracting theory*” merupakan teori yang bersumber dari teori perusahaan (theory of the firm) yang dikemukakan oleh Ronald Coase (1937).

Teori Stakeholder

Teori stakeholder menurut Freeman & Reed (1983) adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Beberapa pihak yang termasuk stakeholder perusahaan diantaranya adalah pemilik, shareholders, investor, manajer, karyawan, pelanggan/nasabah, mitra bisnis, masyarakat, dan pemerintah.

Ulum (2009) dalam bukunya menyatakan teori ini pada dasarnya, perusahaan adalah usaha bisnis bersama antara stakeholder dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu manajer diharapkan dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap penting oleh para stakeholder, serta mampu menyampaikan informasi aktivitas perusahaan dengan baik sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka.

Penelitian Amilin, Utami, & Wulandari (2008) menyatakan sesuai dengan teori stakeholder, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang memberikan dampak positif bagi perusahaan dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para stakeholder. Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Nugroho & Bararah, 2018). Penerapan good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility merupakan bentuk upaya suatu entitas untuk menjaga hubungannya dengan stakeholder.

Good Corporate Governance

Menurut The Organization of Economic Corporation and Development (OECD) (sebagaimana yang dikutip dalam Yadiat et al., 2017) mendefinisikan GCG merupakan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham dan pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan menurut Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) (sebagaimana yang dikutip dalam Yadiat et al., 2017) mendefinisikan GCG merupakan cara di mana bisnis dan urusan setiap lembaga diatur oleh Direksi dan manajemen perusahaan yang memengaruhi cara bank menetapkan tujuan perusahaan, kegiatan bisnis, kepentingan stakeholder, untuk menyelaraskan kegiatan operasional perusahaan dengan cara yang aman dan sehat dan untuk mematuhi hukum dan peraturan, serta untuk melindungi kepentingan para penabung..

Non Performing Financing

Menurut Kamus Bank Indonesia, Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Non Performing Financing (NPF) dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan (Suhartatik, 2013)

Islamic Social Reporting

ISR pertama kali diperkenalkan oleh Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective”. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah yang diukur dengan menggunakan sebuah indeks yakni indeks ISR. Penelitian mengenai ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman, Thani dan Ghani E.K (2009) di Malaysia. ISR merupakan perluasan dari social reporting yang meliputi harapan masyarakat mengenai peran perusahaan yang tidak hanya dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Umiyati & Baiquni, 2019).

Bentuk akuntabilitas dan transparansi merupakan tujuan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan secara syariah. Bukan hanya tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan tetapi juga secara khusus terhadap Allah SWT dan kepada masyarakat pada umumnya. Masyarakat juga berhak mengetahui informasi yang relevan mengenai perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu akuntabilitas dan transparansi menjadi poin penting dalam indeks ISR. Berikut adalah tujuan dan bentuk akuntabilitas serta transparansi dalam ISR menurut Haniffa (2002) dalam table berikut :

Tabel 2.1 Tujuan, bentuk akuntabilitas dan transparansi

<p>Tujuan ISR :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat 2. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan 	
<p>Bentuk Akuntabilitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan produk yang halal 2. Memenuhi hak-hak Allah dan masyarakat 3. Mengejar keuntungan yang wajar sesuai dengan prinsip Islam 4. Mencapai tujuan usaha bisnis 5. Menjadi karyawan dan masyarakat 6. Memastikan kegiatan usaha yang berkelanjutan secara ekologis 5. Menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah 	<p>Bentuk Transparansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan informasi mengenai dan baik semua kegiatan halal dan haram dilakukan 2. Memberikan informasi yang relevan mengenai pembiayaan dan kebijakan investasi 3. Memberikan informasi yang relevan mengenai kebijakan karyawan 4. Memberikan informasi yang relevan mengenai hubungan dengan masyarakat 5. Memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan

Sumber : Umiyati & Baiquni (2019)

Indeks ISR adalah poin-poin pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Pada awal pembentukannya, indeks ISR hanya berisikan lima tema yang di kembangkan dalam penelitian Haniffa (2002) dalam pengungkapan Indeks ISR, yaitu Tema Pembiayaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan. Kemudian dikembangkan lagi oleh (Othman & Thani, 2010).

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Prasojo, 2015). Selanjutnya Prasojo (2015) menjelaskan Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Pengukuran kinerja keuangan didefinisikan sebagai “performing measurement“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi (Mamduh, Hanafi, & Halim, 2016).

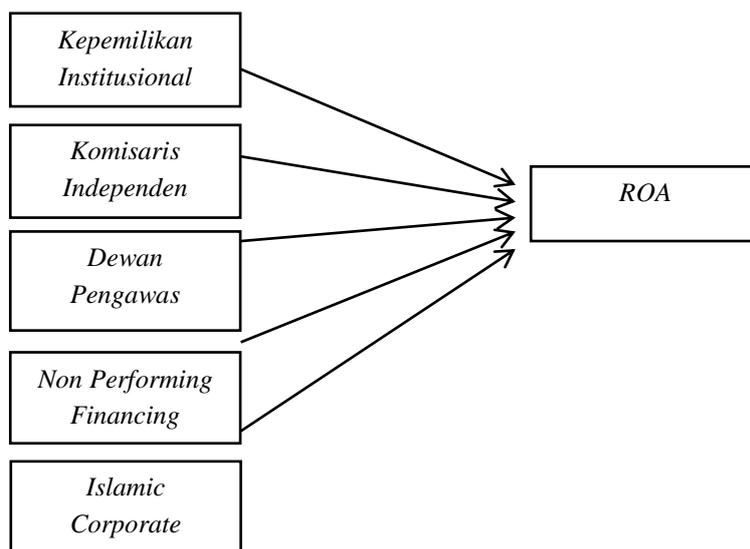
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas perusahaan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas secara menyeluruh dapat menjelaskan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba secara lebih menyeluruh pula. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016). Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba yang diperoleh melalui aktivitas atau operasionalnya. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rerangka Pemikiran

Menurut Riandi & Siregar (2011) pelaksanaan mekanisme GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, salah satu diantaranya adalah profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan karena keberhasilan kinerja yang dicapai.

Berdasarkan kajian atas teori dan penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah
- H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah
- H3 : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah
- H4 : Non Performing Financing berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah
- H5 : Islamic Corporate Reporting berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, laporan Good Corporate Governance, dan Laporan Corporate Social Responsibility. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik regresi berganda dengan data sekunder untuk kelima variabel. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mengetahui seberapa besar pengaruh antara Good Corporate Governance, Non Performing Financing dan Islamic Social Reporting terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah bank umum Syariah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018 dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sampel non probabilitas dengan kriteria yang ditentukan.

Dalam penelitian GCG diproksikan dengan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan dewan pengawas syariah. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Ukuran dewan pengawas Syariah adalah Ukuran dewan pengawas Syariah adalah jumlah anggota DPS dalam perbankan Syariah diukur dengan menghitung jumlah anggota DPS pada perbankan Syariah.. NPF diukur dengan menggunakan cara membagi jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan, ISR menggunakan indeks Islamic Social Reporting (ISR) yang dikembangkan oleh Haniffa (2002) yang mengacu pada standar AAOIFI. ISR terdiri dari 5 tema utama yaitu pendanaan dan investasi (finance and investment), produk (product), karyawan (employees), masyarakat (society), dan lingkungan (environment), dan terdiri dari 39 item indicator.

Data penelitian merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang dijadikan sampel, dengan tahun pengamatan 2014-2018.

Hasil Dan Pembahasan

Pemilihan Ketepatan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah common effect (pooled least square) atau fixed effect. Hipotesa yang digunakan dalam uji chow yaitu $H_0 =$

Common Effect Model; $H_1 =$ Fixed Effect Model. Dengan ketentuan jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, pendekatan yang digunakan adalah common effect (pool least square). Sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan menerima H_1 , berarti model yang digunakan adalah fixed effect.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.588916	(8,19)	0.0000
Cross-section Chi-square	76.281208	8	0.0000

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 nilai prob cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan menolak H_0 , ini berarti model fixed effect lebih baik daripada common effect.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model fixed effect atau random effect yang lebih sesuai untuk digunakan dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu, $H_0 =$ Random Effect Model; $H_1 =$ Fixed Effect Model. Dengan kriteria keputusan Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti memilih model fixed effect yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model random effect dan sebaliknya.

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.898709	5	0.9703

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh nilai probabilitas cross-section $0,9703 > 0,05$, ini berarti bahwa model yang cocok untuk penelitian ini adalah regresi dengan pendekatan model random effect.

Pembuktian Hipotesis

1. Hasil Regresi

Berdasarkan dua pengujian yang dilakukan terhadap kedua model regresi data panel, maka model random effect yang digunakan dalam mengestimasi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/25/20 Time: 06:03
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (unbalanced) observations: 33
Swamy and Arora estimator of component variances

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	<i>-9.323846</i>	<i>17.62793</i>	<i>-0.528924</i>	<i>0.6012</i>
<i>DKI</i>	<i>-0.321619</i>	<i>1.031308</i>	<i>-0.311856</i>	<i>0.7575</i>
<i>KI</i>	<i>14.79302</i>	<i>17.54518</i>	<i>0.843139</i>	<i>0.4066</i>
<i>DPS</i>	<i>0.713825</i>	<i>0.496504</i>	<i>1.437702</i>	<i>0.1620</i>
<i>NPF</i>	<i>-0.284503</i>	<i>0.098569</i>	<i>-2.886331</i>	<i>0.0076</i>
<i>ISR</i>	<i>-7.318971</i>	<i>1.659631</i>	<i>-4.409998</i>	<i>0.0001</i>

<i>Effects Specification</i>		<i>S.D.</i>	<i>Rho</i>
<i>Cross-section random</i>		<i>1.679925</i>	<i>0.9530</i>
<i>Idiosyncratic random</i>		<i>0.373226</i>	<i>0.0470</i>

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	<i>0.557186</i>	<i>Mean dependent var</i>	<i>0.084383</i>
<i>Adjusted R-squared</i>	<i>0.475183</i>	<i>S.D. dependent var</i>	<i>0.479508</i>
<i>S.E. of regression</i>	<i>0.343960</i>	<i>Sum squared resid</i>	<i>3.194328</i>
<i>F-statistic</i>	<i>6.794724</i>	<i>Durbin-Watson stat</i>	<i>1.150424</i>
<i>Prob(F-statistic)</i>	<i>0.000322</i>		

<i>Unweighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	<i>0.252878</i>	<i>Mean dependent var</i>	<i>0.647576</i>
<i>Sum squared resid</i>	<i>31.88419</i>	<i>Durbin-Watson stat</i>	<i>0.115256</i>

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = -9,323846 - 0,321619 DKI_{it} + 14,79302 KI_{it} + 0,713825 DPS_{it} - 0,284503 NPF_{it} - 7,318971 ISR_{it} + \epsilon_{it}$$

2. Uji F

Dasar keputusan yang dilakukan dalam uji F yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas. Jika p-value $\leq 0,05$ maka H_1 diterima. Sebaliknya apabila p-value $> 0,05$ maka H_1 ditolak.

Berdasarkan tabel 3 hasil regresi dengan metode REM dapat dilihat bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0,000322 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dewan pengawas Syariah, NPF, dan ISR berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

3. Koefisien Determinasi

Dari hasil tabel 5.4 besarnya koefisien determinasi adalah 0.557186 atau 55,72%. Hal ini menunjukkan bahwa 55,72% profitabilitas dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dewan pengawas Syariah, NPF, dan ISR, sedangkan sisanya sebesar 44,28% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4. Uji t

Berdasarkan tabel 5.4 hasil regresi data panel dengan pendekatan REM dapat dilihat bahwa:

- 1). Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI)
Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh nilai t hitung -3,11856 dan nilai probabilitas sebesar $0,7575 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah.
- 2). Variabel Kepemilikan Institusional (KI)
Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh nilai t hitung 0.843139, dan nilai probabilitas sebesar $0.4066 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah.
- 3). Dewan Pengawas Syariah (DPS)
Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh nilai t hitung 1.437702, dan nilai probabilitas sebesar $0.1620 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel DPS tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah.
- 4). Non Performing Financing (NPF)
Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh nilai t hitung -2.886331, dan nilai probabilitas sebesar $0.0076 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan Syariah.
- 5). Islamic Social Reporting (ISR) Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh nilai t hitung -4.409998, dan nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel ISR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan Syariah.

Pembahasan

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi data panel pada variable proporsi dewan komisaris independen menunjukkan proporsi dewan komisaris indepen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah. Hal ini berarti besar atau kecilnya jumlah komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan perbankan Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianti & Armas, 2012, yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini bisa terjadi karena keberadaan dewan komisaris independen bersifat formalitas pada perbankan Syariah sehingga tidak menjalankan fungsinya melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional dan kehilangan independensinya dalam mengawasi kebijakan dewan direksi.

2. Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi variabel kepemilikan institusional menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah. Hal ini berarti besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini bisa terjadi karena saham yang dimiliki oleh para manajer jumlahnya sangatlah kecil atau tidak memiliki saham, sehingga manfaat kepemilikan belum dirasakan oleh para manajer tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianti & Armas, 2012, yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3. Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi data panel variabel dewan pengawas syariah menunjukkan DPS tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariandhini, 2019, yang membuktikan bahwa jumlah dewan pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah. Tugas DPS diantaranya adalah melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional bank Islam berdasarkan fatwa dewan Syariah nasional. Menurut Abdullah, 2010, pengawasan DPS rendah terhadap bank Syariah karena DPS hanya mengawasi kesesuaian kegiatan bank Syariah terhadap prinsip-prinsip Syariah, dan bank Syariah rentan melakukan pelanggaran Syariah.

4. Non Performing Financing Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi data panel variabel non performing financing menunjukkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi NPF maka akan semakin rendah kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siswanti, 2016, yang membuktikan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

5. Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi data panel variabel Islamic social performing menunjukkan ISR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan semakin baik bank melakukan CSR maka kinerja keuangan akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk melakukan CSR dan masih rendahnya persepsi investor terhadap pengungkapan CSR sehingga masih banyak perusahaan yang mengungkapkan hanya hal-hal yang baik saja dan menutupi hal-hal yang tidak baik pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Retnaningsih & Hariyanti, 2019, yang membuktikan bahwa pengungkapan ISR berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dapat disimpulkan bahwa :

1. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah
3. Dewan pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah
4. Non performing financing berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti semakin tinggi NPF maka semakin rendah kinerja keuangan perbankan Syariah.
5. Islamic social reporting berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian semakin tinggi ISR semakin rendah kinerja keuangan perbankan Syariah.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperhatikan beberapa hal, yaitu dapat memperbaiki model penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain atau variabel control dalam mengukur pengaruh kinerja keuangan bank umum syariah. Sehingga variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen yang ada. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index sehingga mendapat sampel yang lebih banyak.

Acknowledgements

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana yang telah mendukung dan membantu dalam melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ajili, H., & Bouri, A. (2018). *Corporate governance quality of Islamic banks: measurement and effect on financial performance*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 470–487. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2017-0131>
- Amalia, F., Sasongko, N., & Bawono, A. B. (2019). *Pengaruh Karakteristik Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital dan Keputusan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Riset Manajemen*.
- Amilin, Utami, W., & Wulandari, S. (2008). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor Eksternal Menurut Persepsi Bankir*. *Media Risrt Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 8(1), 29–44.
- Arshad, R., Othman, S., & Othman, R. (2012). *Islamic Corporate Social Responsibility, Corporate Reputation And Performance*. *Proceedings of World Academy of Science, Engineering and Technology*, 6(64), 1070. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1349445808?accountid=26646>
- Asrori. (2014). *Implementasi Islamic Corporate Governance Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Bank Syariah*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6 No.1, 90–102.
- Ferdyant, F., ZR, R. A., & Takidah, E. (2014). *Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 134–149. <https://doi.org/10.24815/jdab.v1i2.3584>
- Fitriani, L. D., & Hapsari, D. W. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perbankan Milik Pemerintah dan Swasta yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)*, 2(November 1997), 3458–3474.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance*. *California Management Review*, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Ghaffar, A. (2014). *Relationship of Islamic Bank's Profitability with Corporate Governance Practices*. *European Journal of Business and Management Online*, 6(17), 2222–2839.
- Haider, N., Khan, N., & Iqbal, N. (2015). *Impact of Corporate Governance on Firm Financial Performance in Islamic Financial Institution*. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 51(2008), 106–110. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.51.106>
- Haniffa, R. (2002). *Social Reporting Disclosure : An Islamic Perspective*. *Indonesian Management & Accounting Research*.
- Hermiana, R., & Suprianto, E. (2016). *ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, LDR, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROE) PADA BANK UMUM SYARIAH (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di BEI 2008 – 2012)*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3, 129.
- Hisamuddin, N. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah*. *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER*, 10.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan (Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Mamduh, Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (5th ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Mardiani, L., Yadiati, W., & Jaenudin, E. (2019). *Islamic Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah (UUS)*. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6, 128–142.

- Mollah, S., & Zaman, M. (2015). *Shari'ah Supervision, Corporate Governance and Performance: Conventional vs. Islamic Banks*. *Journal of Banking & Finance*, 1–41.
- Nugroho, L., & Bararah, H. N. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2017*. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v6i2.852>
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). *Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia*. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(4). <https://doi.org/10.19030/iber.v9i4.561>
- Prasetyo, A., & Meiranto, W. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013 - 2015*, 6(3), 260–371.
- Prasojo, P. (2015). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.24815/jdab.v2i1.3613>
- Retnaningsih, S., & Hariyanti, W. (2019). *Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016*, 2(1), 169–186.
- Riandi, D., & Siregar, H. S. (2011). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return on Asset, Net Profit Margin, Dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Corporate Governance Perception Index*. *Jurnal Ekonom*, 14(3), 127–133.
- Srairi, S. (2015). *Corporate Governance Disclosure Practices and Performance of Islamic Banks in GCC Countries*. *Journal of Islamic Finance*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.12816/0024085>
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. *Graha Ilmu*.
- Umiyati, U., & Baiquni, M. D. (2019). *Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85–104. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.10>
- Utami, W., Nugroho, L., & Farida. (2017). *Fundamental Versus Technical Analysis of Investment: Case Study of Investors Decision in Indonesia Stock Exchange*. *The Journal of Internet Banking and Commerce*, 22(8), 1–18. Retrieved from <http://www.icommercecentral.com/open-access/fundamental-versus-technical-analysis-of-investment-case-study-of-investors-decision-in-indonesia-stock-exchange.php?aid=86055>
- Yadiat, W., Gustani, & Amrania, G. (2017). *The effect of Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) disclosures on market discipline with financial performance used as intervening variables (Empirical Study on Shariah based Banks Operating in QISMUT Count*. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(24), 119–141.